

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi semua kalangan. Hal tersebut karena fungsi pendidikan sendiri ialah dapat menambah wawasan serta dapat menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki individu sejak lahir. Maka dari itu setiap individu berhak memperoleh pendidikan, baik pendidikan yang berjenis formal maupun yang berjenis non-formal. Berbicara mengenai pendidikan, ternyata bukan tanggung jawab lingkungan sekolah saja. Akan tetapi tugas bersama antara lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga, lebih tepatnya ialah ayah dan ibu. Namun dalam kehidupan realitanya, sebagian besar para orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawab terkait pendidikan anak-anak mereka sepenuhnya kepada sekolah. Padahal pemikiran tersebut tidak tepat. Justru lingkungan keluargalah yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan anak.

Keluarga ialah sebuah tempat atau lingkungan terdekat anak yang paling pertama dan utama dalam pendidikan dan keberhasilan anak. Menurut Abdul Hamid Kisyik (1995: 214) mengungkapkan bahwa keluarga ialah suatu komunitas yang paling kecil dalam tatanan masyarakat yang terdiri dari manusia yang kemudian tumbuh dan berkembang sejak awal mula kehidupannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam buku Bahan Ajar Pengantar Pendidikan (dalam Pratiwi, 2017) alasan keluarga sebagai lingkungan yang paling utama dalam pendidikan anak dikarenakan sebagai berikut: 1) Keluarga adalah lingkungan yang paling pertama dalam memberikan perlakuan pada anak. 2) Waktu anak sebagian besar berada di lingkungan keluarga. 3) Hubungan interaksi dalam keluarga, yakni hubungan orang tua dan anak tentunya berbeda antara hubungan interaksi anak dengan yang lainnya. Seperti halnya interaksi anak dengan guru, dengan teman sepergaulannya dan sebagainya. Karena hubungan interaksi

siswa dengan guru hanya sebatas terjadi di sekolah serta dengan waktu yang terbilang sedikit dan fokus guru tidak hanya pada satu siswa, melainkan secara keseluruhan. 4) Hubungan interaksi di lingkungan keluarga bersifat intim (dekat), selalu bertatap muka antara anggota keluarga, serta dalam keluarga saling memahami antara anggota keluarga yang satu dengan anggota lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, Herly Noer Aly (dalam Jimmy, V: 2017) juga mengungkapkan, orang tua merupakan orang yang memegang tanggung jawab yang pertama dan utama terkait pendidikan anak-anaknya. Bagaimana tidak, sejak awal kehidupan seorang anak bermula bersama dengan keluarganya. Orang tuanya yang mengajarkan satu demi satu kosa kata agar anaknya lancar berbicara, mengajarkan nama-nama yang berada disekitarnya, mengajarkan membaca dan menulis, menanamkan nilai-nilai keislaman, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan beberapa fungsi dari keluarga apabila dilihat dari segi psikososologis, yakni 1) Memberikan rasa aman pada anak-anaknya. 2) Memenuhi apa saja yang dibutuhkan seorang anak, entah itu berupa kebutuhan fisik atau berupa kebutuhan psikis. 3) Memberikan kasih sayang. 4) Sebagai model atau suri tauladan bagi anak, agar kelak sang anak tumbuh menjadi pribadi dan juga masyarakat yang baik. 5) Memberikan bimbingan. 6) Membentuk kepribadian anak yang mampu menghadapi dan memecahkan masalahnya. 7) Memberikan bimbingan dalam belajar. 8) Sebagai stimulator untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mencapai prestasi, yakni mengembangkan kemampuannya di sekolah atau di lingkungan masyarakatnya. 9) Membimbing anak untuk mengembangkan aspirasi yang dimiliki seorang anak. 10) Sebagai teman bermain atau sahabat bagi anak (Syamsu Yusuf, 2012: 38).

Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut dapat mengandung makna bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan seorang anak bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawab lingkungan sekolah, yakni bukan saja menjadi tugas para guru. Jika guru bertanggung jawab penuh terkait

pendidikan anak di sekolah, maka peranan orang tua di rumah dalam mendukung pendidikan anak juga sangat dibutuhkan. Sayangnya, dewasa ini tugas dan tanggung jawab pendidikan anak dilimpahkan pada para pendidik formal maupun pendidik non-formal sepenuhnya. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor. Yakni seperti tuntutan orang tua yang harus menafkahi untuk keluarga, orang tua yang kesehariannya disibukkan dengan bekerja sehingga minimnya waktu untuk berkumpul bersama anggota keluarga lainnya termasuk anak, serta bisa jadi faktor ilmu pengetahuan dan pendidikan orang tua yang menjadi alasan mengapa menyerahkan sepenuhnya pada para pendidik dalam hal ini yang dimaksud ialah guru (Helmawati, 2016).

Berbicara mengenai pendidikan anak tidak akan terlepas dari tanggung jawab dan juga peranan orang tua. Adapun peran dari orang tua terkait pendidikan anak antara lain: 1) Sebagai Pendidik, orang tua adalah seorang pendidik yang sangat utama, hal ini tentunya sesuai dengan hadits pendidikan, yakni: *والدُّ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ* bahwa "*Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik*". (HR. Al-Hakim) 2) Sebagai Motivator, dorongan dari luar dalam hal ini yang dimaksud ialah motivasi ekstrinsik sangat diperlukan untuk merangsang motivasi anak dalam belajar. Motivasi ekstrinsik ini diantaranya terdapat orang tua, guru, teman sepermainan atau teman sebaya serta lingkungan masyarakatnya. Maka, peran orang tua sebagai motivator untuk membantu menumbuhkan motivasi yang terdapat dalam diri anak sangat diperlukan. 3) Sebagai Fasilitator, orang tua hendaknya memahami kebutuhan belajarnya, dengan memberikan fasilitas yang memang dibutuhkan sang anak dalam proses belajarnya, seperti peralatan dan perlengkapan pendidikannya. 4) Sebagai Pembimbing, selain memberikan fasilitas belajar anak, bimbingan dari orang tua juga sangat diperlukan sang anak. Bagaimana tidak, rasanya kurang lengkap jika anak diberikan fasilitas penuh namun tidak diberikan bimbingan dari orang tuanya. Orang tua diharapkan dapat mendampingi atau menemani anak, entah saat belajar di

rumah atau saat mengerjakan tugas/PR di rumah, bisa juga di waktu senggang menemani sang anak bermain atau sekedar mengobrol. Dari sinilah orang tua dapat memberikan nasehat atau pengarahan pada anaknya. Sehingga kesulitan-kesulitan atau permasalahan anak dapat dibantu oleh orang tuanya, baik itu permasalahan dalam belajarnya, permasalahan pribadi atau sosialnya. Maka, hal ini peranan orang tua sangatlah penting dalam pendidikan seorang anak. Sebagai orang tua tentunya wajib memberi perhatian kepada anak-anaknya. Sehingga dengan adanya kepedulian dari orang tua, anak dapat bertumbuh kembang dengan kepribadian yang tentunya sesuai dengan harapan orang tua pada umumnya dan tentunya sesuai ajaran agama Islam.

Perhatian orang tua merupakan bentuk kepedulian orang tua pada anak, baik itu membimbing, mendidik serta menggenapkan kebutuhan sang anak, yakni berupa kebutuhan psikis, fisik maupun sosial anak (Sholikah, 2020). Sehingga kesimpulan peneliti bahwa perhatian orang tua ialah suatu bentuk kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya dengan berbagai cara agar anak memperoleh tujuan atau hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan pemaparan diatas, Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan indikator perhatian orang tua, yakni: berupa bimbingan keagamaan, menasehati anak, mengawasi dan memberikan motivasi pada anak (Firmansyah, A, 2020). Adapun menurut Mulyadi (dalam Endriani, A, 2018) juga menyebutkan beberapa bentuk dari perhatian orang tua terhadap motivasi belajar anak, antara lain: Pertama, orang tua dapat menyediakan waktu belajar anak serta dapat mengatur waktu yang sebaik-baiknya antara belajar dan juga bermain. Kedua, Memberikan bantuan saat anak mengalami kesulitan, baik dalam hal belajar atau yang lainnya. Ketiga, Mengawasi dan mendampingi anak saat belajar dirumah, jika tidak anak akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Keempat, Menyediakan fasilitas belajar anak, baik peralatan maupun perlengkapan belajar anak. Adanya perhatian orang tua akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar sang anak. Anak akan lebih giat belajar karena merasa diperhatikan

oleh keluarga atau orang tuanya. Seorang anak yang mempunyai motivasi yang tinggi atau kuat tentunya lebih besar memiliki energi atau kekuatan untuk belajar. Artinya, seorang anak dengan motivasi belajar yang tinggi ataupun kuat tentu mempunyai waktu yang banyak guna melakukan belajar dengan optimal daripada anak-anak yang tidak memiliki motivasi dalam belajarnya, tentunya tidak ada waktu atau bahkan tidak ada kemauan untuk belajar. Sumadi Suryabrata (dalam Febriany & Yusri, 2013) menyebutkan motivasi belajar anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu teman sepergaulan dan lingkungan keluarga, yakni yang dimaksud ialah orang tua. Perhatian orang tua perlu untuk mendidik dan membimbing, agar anak dapat tumbuh kembang dengan optimal, menjadikan anak pribadi yang baik dan bertanggung jawab, serta menjadikan anak yang mandiri, dengan begitu anak tidak selalu bergantung dan berpangku tangan pada orang lain.

Motivasi belajar dapat diartikan juga sebagai penggerak untuk melakukan aktifitas, yakni melakukan kegiatan belajar, dapat meningkatkan wawasan, menambah pengalaman dan juga keterampilan seseorang yang didorong oleh rasa keingintahuan juga ingin memahami suatu hal, sehingga seseorang dapat bersungguh-sungguh untuk belajar dan tujuan belajarnya pun dapat terlaksana atau terwujud. Seorang anak yang mempunyai motivasi belajar tentu bersungguh-sungguh dalam belajarnya, yakni di sekolah atau di rumah, dikarenakan motivasi belajar sendiri memiliki peranan yang khas, yakni dapat meningkatkan gairah, merasa senang melakukan belajar, dan bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan diatas, besar sekali tugas dan tanggung jawab orang tua dalam memberikan motivasi belajar pada anak. Orang tua selain memperhatikan kegiatan belajar di sekolah formal, juga memperhatikan kegiatan belajar anak di sekolah non-formal, yang dimaksud peneliti ialah seperti Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA). Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam non-formal yang mengajarkan nilai-nilai keislaman sebagai pelengkap SD/MI/ sederajat. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam

Madrasah Diniyah mencakup pelajaran Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Quran dan Hadits, Fiqh, Aqidatul Awwam dan lain sebagainya. Pendidikan non-formal ini sebagai pendidikan tambahan atau pendalaman wawasan agama Islam untuk para peserta didik sekolah formal baik ditingkat dasar maupun menengah. Begitupula pendidikan non-formal ini tetap membuka untuk sesiapa saja yang hendak belajar agama Islam atau yang ingin mendalami agama Islam yang masih dalam tingkatan pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Adapun jenjang waktu belajar yang ditempuh ialah selama empat tahun (Chindy, T, 2020). Jika pendidikan agama Islam di sekolah formal hanya hitungan jam dalam seminggu dan belajar pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah penuh dalam seminggu. Adapun pendidikan agama Islam di Madrasah sekurang-kurangnya 18 jam dalam seminggu. Realitanya, anak-anak yang hanya menempuh pendidikan formal saja dalam hal ini yang dimaksud ialah Sekolah Dasar, para orang tua menyekolahkan anak-anak nya ke Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) untuk melengkapi pendidikan agama Islam di sekolah formal. Namun pada kenyatannya berbeda dari yang diharapkan bersama.

Berdasarkan hasil observasi awal atau pengamatan yang dilakukan peneliti di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Assyharussalafiyah Desa Kedungbunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon ditemukan masalah-masalah terkait kurangnya motivasi belajar anak. Peneliti menemukan beberapa anak yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti sendiri serta keluhan para tenaga pendidik di MDTA Al-Assyharussalafiyah bahwa terdapat beberapa anak yang membuat kegaduhan dan mengganggu teman yang lainnya. Lalu ditemukan juga anak seringkali tidak membawa perlengkapan belajarnya, belum lancar mengaji, dan bersikap kurang sopan pada guru maupun teman sebayanta. Di sisi lain, peneliti juga menemukan beberapa anak yang sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, mampu menjawab pertanyaan guru, dan aktif di kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dikatakan bahwa permasalahan tersebut sangat jauh dari yang diharapkan bersama. Pendidikan agama Islam yang dikatakan kurang apabila diperoleh dari sekolah umum saja, yang mana dalam hal ini diharapkan pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) dapat dipahami oleh seluruh siswa dan dapat diaplikasikan dalam keseharian, yang nantinya menjadi bekal tersendiri untuk diri, keluarga, dan kehidupan masyarakatnya. Namun bagaimana dapat terwujud apabila anak tidak memiliki motivasi belajar. Selain tugas dan tanggung jawab guru, orang tua pun hendaknya ikut berperan aktif memberikan dorongan motivasi belajar pada anak. Maka, apabila dikaitkan dengan permasalahan yang ditemukan peneliti di lapangan, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui seberapa tinggi perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa dan seberapa tinggi motivasi belajar siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Asyharussalafiyah Desa Kedungbunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon, serta untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Asyharussalafiyah Desa Kedungbunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang tersebut, dapat diklasifikasikan beberapa identifikasi permasalahan, antara lain sebagai berikut:

- a. Kurangnya perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Asyharussalafiyah Desa Kedungbunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.
- b. Kurangnya motivasi belajar siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Asyharussalafiyah Desa Kedungbunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.

### **C. Pembatasan Masalah**

Supaya penelitian yang dilakukan ini lebih fokus dan mendalam sehingga tidak terjadi salah penafsiran, oleh sebab itu peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti nantinya, yaitu Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Asyharussalafiyah Desa Kedungbunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa bentuk pertanyaan penelitian, di antaranya adalah :

- a. Seberapa tinggi perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Asyharussalafiyah Desa Kedungbunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon ?
- b. Seberapa tinggi motivasi belajar siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Asyharussalafiyah Desa Kedungbunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon ?
- c. Bagaimana pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Asyharussalafiyah Desa Kedungbunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Setelah merumuskan pertanyaan, maka peneliti mempunyai beberapa yang menjadi tujuan dari penelitian ini, di antaranya adalah :

- a. Mengetahui seberapa tinggi perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Asyharussalafiyah Desa Kedungbunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.



- b. Mengetahui seberapa tinggi motivasi belajar siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Asyharussalafiyah Desa Kedungbunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.
- c. Mengetahui pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Asyharussalafiyah Desa Kedungbunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis:
  - a. Mempersembahkan berupa pengetahuan dan pemikiran ilmiah mengenai penelitian perhatian orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Asyharussalafiyah Desa Kedungbunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon serta untuk memberikan sumbangan ilmiah dalam dunia Bimbingan dan Konseling Islam, terutama yang ingin melanjutkan studi Bimbingan Konseling Pendidikan.
  - b. Menjadi manfaat tersendiri bagi penulis yakni dapat menambah wawasan tentang pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa.
2. Secara Praktis:
  - a. Bagi para orang tua dan masyarakat ialah untuk menjadi perhatian bersama tentang tugas dan tanggung jawab bersama dalam pendidikan anak-anaknya.
  - b. Bagi Tenaga Pengajar di sekolah formal maupun non-formal, untuk selalu mendorong atau memotivasi para peserta didik dan mampu mengantisipasi persoalan yang terjadi pada peserta didik.
  - c. Bagi peneliti ialah dapat meningkatkan ilmu pengetahuan berdasarkan hasil penelitian yang didapat, sehingga dapat dikembangkan lebih luas lagi.
  - d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam mendeskripsikan penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan, yakni sebagai berikut:

Pada Bab I, yaitu Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Pada Bab II, yaitu Landasan Teori yang meliputi: Landasan Teori, Hubungan Antar Variabel, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran, Hipotesis Statistik.

Pada Bab III, yaitu Metodologi Penelitian yang meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Definisi Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.

Pada Bab IV, yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: Deskripsi Data, Hasil Uji Analisis (diantaranya meliputi: Uji Normalitas, Uji Linearitas, Analisis Regresi Linier Sederhana, Uji Hipotesis, Uji Koefisien Determinasi), Pembahasan Hasil Penelitian, Keterbatasan Penelitian.

Pada Bab V, yaitu Penutup yang meliputi: Kesimpulan, Saran-Saran, Implikasi.